

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragamnya sifat penyakit tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sistem kekebalan tubuh (Litin, 2007). Di Amerika Serikat penyakit infeksi masih menimbulkan banyak korban. Di negara yang sedang berkembang, sanitasi yang buruk dan malnutrisi berperan dalam penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada lebih dari 10 juta orang setiap tahun. Sebagian besar kematian tersebut terjadi pada anak yang menderita infeksi pernapasan dan diare (Kumar, 2007).

Banyak obat yang tersedia untuk melawan berbagai infeksi yang tidak teratasi oleh sistem kekebalan tubuh (Litin, 2007). Namun, perlu selalu diingat bahwa penggunaan obat antimikroba yang tidak tepat akan memboroskan dana yang tersedia, baik milik pemerintah maupun pasien sendiri. Selain itu, penggunaan antimikroba yang tidak rasional memiliki efek samping yang bisa membahayakan pasien (Nelwan, 2006). Dengan melihat fenomena tersebut, dunia kedokteran modern banyak yang kembali mempelajari obat-obat tradisional. Trend gaya hidup yang mengarah kembali ke alam (*back to nature*) di zaman yang mengedepankan kemajuan teknologi seperti sekarang ini membuktikan bahwa hal-hal yang alami bukan berarti ketinggalan zaman. Tanaman-tanaman berkhasiat obat ditelaah dan dipelajari secara alamiah. Hasilnya pun mendukung bahwa tanaman obat memang memiliki kandungan zat atau senyawa yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan (Muhlisah, 2009).

Dewasa ini, penelitian dan pengembangan tumbuhan obat, baik di dalam maupun di luar negeri berkembang pesat. Penelitian yang berkembang, terutama pada segi farmakologi maupun fitokimianya berdasarkan indikasi tumbuhan obat yang telah digunakan oleh sebagian masyarakat dengan khasiat yang teruji secara empiris. Hasil penelitian tersebut, tentunya lebih

memantapkan para pengguna tumbuhan obat akan khasiat, maupun penggunaannya. Terlebih lagi, uji toksikologi juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti untuk mengetahui keamanan tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pemakaian jangka panjang, maupun insidental (Dalimartha, 2006).

Salah satu jenis tanaman obat yang potensial adalah salam yang kerap hadir di dapur sebagai penambah aroma sedap pada masakan. Daun salam mengandung minyak atsiri, alkaloid, tannin, dan flavonoid. Ekstrak etanol dari daun tersebut berfungsi sebagai zat antijamur, antibakteri (Kurniawati, 2010; Ong, 2008).

Maka untuk memantapkan para pengguna tumbuhan obat akan khasiat, maupun penggunaannya, perlu dilakukan penelitian tentang aktivitas daya hambat pertumbuhan bakteri dari daun salam (*Syzygium polyanthum*), terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Dalam penelitian ini, digunakan *Staphylococcus aureus* yang mewakili bakteri Gram positif dan *Escherichia coli* yang mewakili bakteri Gram negatif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Apakah ekstrak etanol daun salam mempunyai daya antibakteri terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ATCC 6538 dan *Escherichia coli* ATCC 11229 secara *in vitro*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya antibakteri ekstrak etanol daun salam terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ATCC 6538 dan *Escherichia coli* ATCC 11229 secara *in vitro*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengetahui daya antibakteri ekstrak etanol daun salam terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ATCC 6538 dan *Escherichia coli* ATCC 11229 secara *in vitro*.
 - b. Menambah pengetahuan dalam bidang fitofarmasi.
2. Manfaat Aplikatif
 - a. Mendorong peneliti lain untuk meneliti lebih jauh mengenai daya antibakteri ekstrak etanol daun salam terhadap strain bakteri patogen.
 - b. Menjadi dasar penelitian lebih lanjut secara *in vitro* untuk mengembangkan pemanfaatan daun salam sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengobatan.